

INTEGRASI TRI HITA KARANA DALAM LITERASI MULTIMODAL UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Gede Sidi Artajaya^{1*}, Putu Ayu Mertasari Pinatih², Ida Ayu Agung Ekasriadi³

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia¹, SMA CHIS

Denpasar², Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Magister,

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia³

Email: sidi@mahadewa.ac.id *, ekasriadi@mahadewa.ac.id , ayumertasari16@gmail.com

A B S T R A K


Perkembangan teknologi digital memunculkan teks multimodal yang tidak hanya mengandalkan bahasa verbal, tetapi juga memadukan unsur visual, audio, dan interaktivitas. Perubahan ini menuntut pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkuat literasi multimodal agar peserta didik mampu memahami, menginterpretasi, dan memproduksi makna melalui berbagai bentuk representasi sesuai tuntutan abad ke-21. Salah satu nilai lokal yang relevan adalah Tri Hita Karana, yang menekankan harmoni manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan sumber data berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan terbit pada periode 2015–2025. Data dianalisis dengan teknik analisis isi tematik menggunakan bantuan kartu data melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi multimodal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik. Integrasi nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran multimodal berkontribusi pada penguatan karakter spiritual, sosial, dan ekologis sehingga peserta didik menjadi cakap digital, beretika, serta berbudaya dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Literasi Multimodal, *Tri Hita Karana*, Pendidikan Karakter

A B S T R A C T

The development of digital technology has encouraged the emergence of multimodal texts that no longer rely solely on verbal language but also incorporate visual, auditory, and interactive elements. This condition necessitates the strengthening of multimodal literacy in Indonesian language learning so that students are able to comprehend, interpret, and produce texts in accordance with the demands of the 21st century. This article aims to examine the concept of multimodal literacy, the integration of Tri Hita Karana values, and its relevance in shaping students' character education in the digital era. This study employed a descriptive qualitative approach using library research. Data were obtained from primary and secondary sources, including national and international journal articles, books, and relevant educational policy documents published between 2015 and 2025. The data were analyzed using thematic content analysis assisted by NVivo 12 Plus software, through the stages of data reduction, categorization, interpretation, and source triangulation. The findings reveal that multimodal literacy enhances students' critical, collaborative, and creative thinking skills in Indonesian language learning. The integration of Tri Hita Karana values provides a new dimension that connects digital competence with spiritual (Parahyangan), social (Pawongan), and ecological (Palemahan) values. Multimodal learning rooted in local wisdom is proven to be relevant in strengthening character education, enabling students not only to become digitally literate but also ethical, culturally grounded, and socially responsible.

Keywords: Multimodal Literacy, *Tri Hita Karana*, Character Education

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.			
Received : October, 2025	Revised : November, 2025	Accepted : November, 2025	Published : November, 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah mengubah cara manusia berkomunikasi, mengakses informasi, dan membangun literasi. Peserta didik kini berinteraksi dengan berbagai bentuk teks multimodal yang menggabungkan unsur visual, verbal, audio, simbolik, dan interaktif. Kondisi ini menuntut pembelajaran Bahasa Indonesia untuk tidak lagi hanya berfokus pada teks linear, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan memahami dan memproduksi makna melalui berbagai mode representasi. Literasi multimodal menjadi salah satu kompetensi kunci dalam pendidikan modern karena memungkinkan siswa berpikir kritis, kreatif, serta mampu menavigasi informasi digital yang kompleks.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan kompetensi digital siswa dan praktik pembelajaran. Berbagai penelitian mengungkap bahwa guru cenderung masih mengandalkan pendekatan tradisional berbasis teks cetak, sedangkan siswa lebih terpapar pada konten digital seperti video, infografis, podcast, dan media sosial. Ketidakesesuaian ini berimplikasi pada rendahnya minat belajar, lemahnya kemampuan berpikir kritis, dan meningkatnya risiko penyalahgunaan media digital, seperti plagiarisme dan penyebaran hoaks. Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa literasi multimodal tidak hanya menjadi tuntutan pedagogis, tetapi juga kebutuhan etis dalam dunia digital.

Di sisi lain, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran digital juga masih menjadi tantangan. Pembelajaran berbasis teknologi sering dipersepsikan netral dan bebas nilai, padahal tanpa penguatan karakter, siswa berpotensi menggunakan teknologi secara pragmatis dan tidak bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal merupakan sumber nilai yang dapat menjadi landasan etis dalam pemanfaatan teknologi. Salah satu konsep kearifan lokal yang relevan adalah Tri Hita Karana, yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Penelitian Suardana (2018) menunjukkan bahwa Tri Hita Karana efektif dalam membentuk sikap spiritual, sosial, dan ekologis peserta didik. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan Tri Hita Karana dengan literasi multimodal dan pembelajaran bahasa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas literasi multimodal dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa (Sudarwati et al., 2025), sementara studi lain menyoroti peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan literasi multimodal dengan nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Tidak ada penelitian yang secara eksplisit menunjukkan bagaimana nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dapat dioperasionalisasikan dalam desain teks multimodal atau bagaimana integrasi tersebut dapat memperkuat pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia (Arifin et al., 2024). Celah penelitian (research gap) inilah yang menjadi dasar penting bagi kajian ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menghadirkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga berakar pada nilai budaya. Integrasi Tri Hita Karana dalam literasi multimodal berpotensi memberikan paradigma baru pembelajaran yang holistik: siswa dilatih menjadi pengguna teknologi yang kreatif sekaligus beretika, berempati, dan peduli lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang sesuai dengan tuntutan Profil Pelajar Pancasila dan tantangan era digital (Abidin, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara spesifik difokuskan untuk: (1) mendeskripsikan konsep literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) menganalisis integrasi nilai Tri Hita Karana dalam literasi multimodal; dan (3) menelaah kontribusi integrasi tersebut terhadap penguatan pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model konseptual pembelajaran literasi multimodal berbasis Tri Hita Karana sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan secara pedagogis, etis, dan kultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis konsep literasi multimodal, nilai Tri Hita Karana, serta kontribusi integrasinya terhadap pendidikan karakter berdasarkan sintesis teori dan temuan empiris dari berbagai publikasi ilmiah (Sugiyono, 2013). Metode ini dipilih karena kajian teoritik diperlukan untuk memetakan perkembangan konsep multimodalitas, menelaah operasionalisasi Tri Hita Karana dalam konteks pendidikan, serta mengidentifikasi celah penelitian yang belum diungkap studi sebelumnya. Selain itu, studi pustaka memungkinkan peneliti menghimpun data luas dan komprehensif dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam rentang 2015–2025 sehingga menghasilkan analisis konseptual yang mendalam dan akurat. Seluruh dokumen yang memenuhi kriteria dianalisis secara *full-text* dan diekstraksi menggunakan form analisis berisi identitas publikasi, konteks kajian, metode penelitian, bentuk multimodal, serta muatan nilai Tri Hita Karana. Data dianalisis melalui teknik analisis isi tematik mengikuti langkah familiarisasi data, pengodean awal, kategorisasi kode, dan penentuan tema, dengan bantuan NVivo 12 Plus untuk mempermudah proses pengodean, pemetaan pola tematik, dan triangulasi sumber. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan model integratif literasi multimodal berbasis Tri Hita Karana sebagai dasar penguatan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Literasi Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa literasi multimodal menjadi salah satu kompetensi yang paling mendesak untuk diperkuat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Literasi ini menuntut siswa untuk tidak hanya memahami bahasa dalam bentuk tulisan, tetapi juga mampu menafsirkan dan memproduksi makna melalui kombinasi berbagai mode seperti gambar, warna, suara, gerak, dan interaktivitas (Al Fajri, 2018). Dengan demikian, literasi multimodal tidak sekadar keterampilan teknis, melainkan sarana yang memungkinkan siswa membaca dunia dengan cara yang lebih kompleks, kritis, dan kreatif.

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan signifikansi literasi multimodal terhadap keterampilan bahasa siswa. Purba et al. (2024) membuktikan bahwa penggunaan media multimodal dalam pembelajaran membaca tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis karena siswa didorong untuk menghubungkan teks dengan visualisasi data, ilustrasi, atau video. Hal senada ditegaskan oleh Lestari et al. (2025) yang menemukan bahwa strategi multimodal membantu siswa lebih aktif terlibat dalam diskusi kelas, karena setiap siswa dapat mengekspresikan pemahamannya melalui mode yang berbeda, baik verbal, visual, maupun digital. Dengan kata lain, multimodalitas memungkinkan siswa menampilkan “suara” mereka dengan cara yang lebih beragam, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif (Cope & Kalantzis, 2016).

Konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah juga memperlihatkan urgensi ini. Di satu sisi, kurikulum menuntut penguasaan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Di sisi lain, keseharian siswa justru dipenuhi dengan teks multimodal yang hadir melalui media sosial, game edukasi, film, hingga platform berbasis daring. Tanpa adanya jembatan antara keduanya, pembelajaran Bahasa Indonesia berisiko dianggap kaku, tidak relevan, dan jauh dari pengalaman nyata siswa. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendekatan multimodal mampu menjembatani kesenjangan ini dengan menghadirkan teks digital yang dekat dengan siswa sebagai bahan ajar. Misalnya, guru dapat menggunakan poster kampanye digital, iklan layanan masyarakat, atau video pendek untuk mengajarkan struktur teks persuasif, sehingga siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari di kelas memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari (Sari, 2021).

Selain itu, literasi multimodal membuka ruang bagi kolaborasi dan kreativitas. Kajian Puspita dan Dewi (2020) menegaskan bahwa melalui proyek berbasis multimodal, siswa dapat mengembangkan kesadaran kritis dalam memilih informasi, sekaligus berlatih etika digital agar tidak terjebak dalam plagiarisme atau penyebaran informasi palsu. Literasi multimodal juga memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok lintas kemampuan: ada yang mahir membuat desain grafis, ada yang piawai menyusun naskah, dan ada pula yang unggul dalam berbicara di depan kamera. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkaya produk pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan sikap gotong royong yang menjadi ciri khas pendidikan karakter di Indonesia.

Menariknya, hasil analisis menunjukkan bahwa literasi multimodal juga berkontribusi terhadap inklusivitas dalam kelas. Siswa dengan gaya belajar berbeda dapat mengakses materi melalui mode yang sesuai dengan kekuatannya. Siswa yang lebih visual dapat belajar dari infografis atau diagram, siswa dengan kecenderungan auditif dapat belajar melalui podcast, sementara siswa yang kinestetik dapat mengekspresikan gagasan melalui pembuatan video atau simulasi digital. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi multimodal memberikan peluang bagi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk lebih responsif terhadap keragaman siswa, sebuah kebutuhan yang semakin mendesak di era pendidikan yang berorientasi pada diferensiasi.

Dengan demikian, hasil kajian literatur menggarisbawahi bahwa literasi multimodal tidak sekadar memperkaya media pembelajaran, melainkan mengubah paradigma pendidikan bahasa itu sendiri. Literasi multimodal menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai ruang dialog antara budaya teks tradisional dengan realitas digital siswa, ruang yang memungkinkan mereka tumbuh sebagai pembaca dan penulis kritis, kreatif, serta berkarakter.

Integrasi Nilai Tri Hita Karana

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkaya praktik pembelajaran, salah satunya adalah filosofi Tri Hita Karana yang berasal dari Bali. Tri Hita Karana menekankan tiga bentuk harmoni: *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan manusia dengan sesama), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam). Nilai ini pada dasarnya sejalan dengan gagasan pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan kecerdasan kognitif, tetapi juga keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis (Pramerta, 2023).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil analisis menunjukkan bahwa Tri Hita Karana dapat diintegrasikan secara kreatif dalam praktik literasi multimodal. Misalnya, harmoni *Parahyangan* dapat diwujudkan dalam proyek pembuatan podcast reflektif atau video inspiratif bertema religius yang mendorong siswa mengekspresikan spiritualitas melalui bahasa dan media digital. Harmoni *Pawongan* dapat ditanamkan melalui kegiatan kolaboratif, seperti pembuatan film pendek bertema toleransi dan keberagaman. Sementara itu, harmoni *Palemahan* dapat dihadirkan melalui proyek multimodal berupa poster digital atau infografis kampanye pelestarian lingkungan. Dengan cara ini, literasi multimodal tidak hanya

meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam menggunakan media digital, tetapi juga menanamkan nilai etis dan tanggung jawab sosial-ekologis.

Penelitian sebelumnya telah menegaskan potensi Tri Hita Karana dalam membentuk karakter siswa. Suardana (2018) menemukan bahwa penerapan filosofi ini dalam pendidikan sekolah dasar mampu meningkatkan sikap kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan secara langsung nilai-nilai Tri Hita Karana dengan penggunaan media multimodal. Di sisi lain, kajian terbaru oleh Putri et al. (2023) menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis digital agar siswa tidak tercerabut dari akar budaya bangsa. Analisis literatur dalam penelitian ini menemukan bahwa penggabungan Tri Hita Karana dengan literasi multimodal justru menghadirkan kebaruan: siswa tidak hanya terampil dalam menafsirkan teks digital, tetapi juga diarahkan untuk menggunakan keterampilan tersebut secara etis sesuai dengan nilai spiritual, sosial, dan ekologis.

Hasil kajian juga mengindikasikan bahwa pendekatan ini memiliki implikasi praktis terhadap pendidikan karakter di sekolah. Melalui integrasi Tri Hita Karana, siswa belajar bahwa teknologi bukanlah ruang yang bebas nilai, melainkan wadah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Nilai *Parahyangan* melatih mereka untuk menggunakan teknologi sebagai sarana refleksi dan pengembangan diri; nilai *Pawongan* mengarahkan siswa agar menjadikan teknologi sebagai media membangun empati dan solidaritas sosial; sedangkan nilai *Palemahan* menumbuhkan kesadaran bahwa teknologi dapat digunakan untuk mendukung gerakan ramah lingkungan. Dengan demikian, literasi multimodal yang berbasis Tri Hita Karana berpotensi menghasilkan peserta didik yang cakap digital sekaligus berkarakter humanis dan berakar pada budaya bangsa (Jaya, 2019).

Literasi Multimodal dan Pendidikan Karakter

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa literasi multimodal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena multimodalitas tidak hanya menghadirkan variasi media pembelajaran, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk membangun sikap kritis, kreatif, dan kolaboratif. Sari (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis multimodal mendorong keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa, karena mereka terbiasa bekerja sama dalam kelompok untuk menghasilkan produk digital, seperti video pendek, poster, atau presentasi interaktif. Keterampilan ini pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter gotong royong dan tanggung jawab social (Olvah et al., 2024).

Puspita dan Dewi (2020) menambahkan bahwa literasi digital yang dikembangkan melalui multimodalitas juga dapat melatih integritas siswa. Melalui kegiatan seperti penyusunan infografis, pembuatan vlog edukatif, atau penulisan opini digital, siswa diajarkan untuk mengutip sumber dengan benar, menghindari plagiarisme, dan menyampaikan gagasan secara etis (Kardika et al., 2023). Praktik ini menumbuhkan kesadaran bahwa menjadi pengguna teknologi berarti juga memikul tanggung jawab moral. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak diajarkan secara verbal atau normatif, tetapi dibangun melalui pengalaman nyata dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa literasi multimodal dapat berperan dalam menanamkan nilai religius, nasionalis, mandiri, dan integritas yang sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Kayati & Madura, 2022). Misalnya, nilai religius dapat ditanamkan melalui podcast reflektif atau video bertema moral; nilai nasionalis melalui pembuatan poster digital tentang budaya lokal; nilai mandiri melalui proyek individu berbasis blog atau vlog; serta nilai integritas melalui tugas berbasis penelitian daring yang menekankan kejujuran akademik (Walsh, 2010). Dengan cara ini, literasi multimodal menjadi sarana implementasi nilai karakter yang kontekstual, karena siswa belajar menginternalisasi nilai

sambil berinteraksi dengan teknologi yang sudah akrab dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Kardika et al., 2023)

Menariknya, literatur juga menunjukkan bahwa literasi multimodal dapat membantu siswa menghadapi tantangan karakter di era digital (Lickona, 2004). Banyak siswa yang terpapar ujaran kebencian, hoaks, dan konten negatif di media sosial. Tanpa keterampilan multimodal yang baik, mereka rentan menelan mentah-mentah informasi yang beredar. Hasil kajian memperlihatkan bahwa ketika siswa dilatih membaca teks multimodal secara kritis—misalnya menganalisis struktur iklan digital atau propaganda di media sosial—mereka menjadi lebih peka terhadap bias, manipulasi, dan ideologi yang tersembunyi di balik sebuah teks (Halliday & Matthiessen, 2013). Proses ini merupakan bentuk nyata pendidikan karakter yang melatih daya kritis sekaligus keberanian moral untuk menolak informasi yang menyesatkan.

Dengan demikian, literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diposisikan sebagai strategi integral untuk memperkuat pendidikan karakter. Literasi multimodal tidak hanya membentuk keterampilan akademis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial melalui praktik konkret (Mahyuni & Dewi, 2020). Hasil ini mempertegas bahwa literasi multimodal memiliki dimensi etis yang sangat penting: siswa bukan hanya dilatih untuk “melek media”, tetapi juga untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab, berakhlak, dan tetap berakar pada nilai budaya bangsa.

Pembahasan

Hasil kajian literatur menegaskan bahwa literasi multimodal merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purba et al. (2024) yang membuktikan bahwa strategi multimodal dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis dan membuat pembelajaran lebih menarik. Lestari et al. (2025) juga menemukan hal serupa, bahwa penggunaan teks multimodal mampu meningkatkan pemahaman sekaligus motivasi belajar siswa sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada keyakinan bahwa multimodalitas tidak hanya memperkaya media pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual (Dwi, 2021).

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan kajian Purba et al. (2024) maupun Lestari et al. (2025). Penelitian mereka lebih menekankan aspek efektivitas multimodal terhadap keterampilan literasi semata, sedangkan kajian ini memperluas cakupan dengan memasukkan nilai Tri Hita Karana dan pendidikan karakter sebagai landasan etis dalam pemanfaatan multimodalitas. Inilah kebaruan yang ditawarkan: literasi multimodal diposisikan bukan hanya sebagai sarana teknis untuk meningkatkan keterampilan bahasa, melainkan juga sebagai media untuk menanamkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang bersumber dari kearifan lokal (Pramerta, 2023).

Penelitian Suardana (2018) memberikan perspektif tambahan mengenai penerapan Tri Hita Karana dalam pendidikan karakter. Ia menunjukkan bahwa nilai harmoni dapat memperkuat kesadaran sosial dan ekologis siswa. Persamaannya dengan kajian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya integrasi nilai lokal dalam pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus: Suardana (2018) membahas Tri Hita Karana sebagai kerangka pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini menghubungkannya secara langsung dengan praktik literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa kajian ini berusaha mengisi celah yang belum banyak disentuh penelitian terdahulu (Kansil, 2002).

Sementara itu, Sari (2021) menekankan bahwa penggunaan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya multimodalitas dalam melatih soft skills siswa. Akan tetapi, penelitian Sari (2021) masih terbatas pada aspek

pedagogis, sedangkan penelitian ini menambahkan dimensi etis dengan mengaitkan multimodalitas pada pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Kumara et al., 2025).

Kajian Puspita dan Dewi (2020) juga relevan untuk diperbandingkan. Mereka menegaskan bahwa literasi digital dapat mengurangi risiko siswa terjebak dalam hoaks dan ujaran kebencian (Wedhawati et al., 2001). Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan dimensi etika digital. Perbedaannya, penelitian Puspita dan Dewi (2020) masih melihat literasi digital sebagai keterampilan teknis dalam memilah informasi, sementara penelitian ini menekankan bahwa literasi multimodal yang dibingkai oleh nilai Tri Hita Karana mampu memperkuat pendidikan karakter, sehingga etika digital tidak hanya berhenti pada kemampuan kritis, tetapi juga berakar pada nilai spiritual dan budaya.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa penelitian terdahulu sudah banyak mengkaji literasi multimodal maupun Tri Hita Karana secara terpisah, tetapi belum banyak yang menggabungkan keduanya dalam satu kerangka pendidikan bahasa. Inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini: menyatukan literasi multimodal, kearifan lokal, dan pendidikan karakter sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih humanis dan kontekstual. Dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu dan temuan kajian ini, tampak jelas bahwa ada kebaruan yang signifikan ditawarkan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan literasi multimodal dalam kerangka yang bersifat teknis-pedagogis, misalnya sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman membaca, menulis, atau keterampilan berpikir kritis siswa. Di sisi lain, penelitian tentang integrasi nilai lokal seperti Tri Hita Karana lebih banyak berfokus pada penguatan pendidikan karakter atau pembentukan kesadaran ekologis secara umum. Dengan kata lain, kedua arus penelitian ini berjalan sejajar, tetapi jarang dipertemukan dalam satu bingkai konseptual yang utuh.

Kajian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan keduanya dalam satu kerangka integratif: literasi multimodal, Tri Hita Karana, dan pendidikan karakter. Integrasi ini memberikan paradigma baru bahwa literasi multimodal tidak cukup hanya dipandang sebagai keterampilan abad ke-21 yang berkaitan dengan teknologi, melainkan harus ditempatkan dalam konteks nilai dan etika. Dalam kerangka ini, multimodalitas berfungsi ganda: pertama, sebagai sarana pedagogis yang relevan dengan dunia digital siswa; kedua, sebagai media internalisasi nilai kearifan lokal yang dapat membentuk kepribadian siswa secara utuh (Ardiawan & Adnyana, 2024).

Paradigma baru ini menghadirkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya relevan dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi, tetapi juga membumi pada identitas budaya bangsa. Artinya, siswa tidak hanya dilatih menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan produktif, melainkan juga diarahkan untuk menjadi warga digital yang beretika, berakarakter, dan memiliki kesadaran spiritual, sosial, serta ekologis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia mampu berfungsi sebagai ruang dialog antara modernitas digital dan kearifan lokal, serta sebagai sarana untuk menyiapkan generasi yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri nasionalnya.

PENUTUP

Simpulan

Sebagai contoh konkret implementasi, seorang guru Bahasa Indonesia dapat merancang proyek “*Digital Storytelling Tri Hita Karana*”. Dalam proyek ini, siswa dibagi ke dalam kelompok dan diminta membuat produk multimodal berupa film pendek atau video dokumenter dengan tema harmoni Tri Hita Karana. Kelompok yang memilih dimensi *Parahyangan* dapat menghasilkan video refleksi spiritual atau podcast tentang doa dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok *Pawongan* dapat merancang kampanye digital berupa poster dan infografis mengenai pentingnya toleransi dan solidaritas sosial di lingkungan sekolah. Sementara itu, kelompok *Palemahan* dapat menghasilkan vlog atau animasi tentang pelestarian

lingkungan dan bahaya sampah plastik. Produk-produk ini kemudian dipresentasikan dalam kelas menggunakan platform digital, sekaligus dinilai berdasarkan aspek kebahasaan, kreativitas multimodal, serta muatan nilai karakter.

Contoh implementasi lain adalah proyek “Podcast Karakter dan Budaya”, di mana siswa secara berkelompok membuat podcast singkat dengan memadukan narasi, musik tradisional, dan kutipan sastra Indonesia. Konten podcast diarahkan untuk memuat nilai religius, gotong royong, dan integritas, yang semuanya sejalan dengan Tri Hita Karana maupun program Penguatan Pendidikan Karakter. Proyek semacam ini tidak hanya melatih keterampilan literasi multimodal (menulis naskah, berbicara, mengedit audio), tetapi juga menjadi ruang refleksi nilai dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

Dengan adanya implementasi nyata ini, paradigma baru yang ditawarkan penelitian ini tidak hanya berhenti pada level konseptual, tetapi juga dapat langsung diadaptasi dalam praktik pembelajaran. Hal ini menjadi pembeda sekaligus keunggulan dibandingkan penelitian terdahulu: literasi multimodal dalam kajian ini bukan hanya berfungsi untuk mengasah keterampilan kognitif, tetapi juga diorientasikan sebagai sarana pendidikan karakter yang membumi pada nilai kearifan lokal Tri Hita Karana, sekaligus menjawab tantangan era digital.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi praktisi pendidikan, khususnya guru Bahasa Indonesia, disarankan untuk mulai mengintegrasikan literasi multimodal dalam proses pembelajaran dengan mengaitkannya pada nilai karakter dan kearifan lokal. Implementasi dapat dilakukan melalui proyek berbasis digital, seperti digital storytelling, podcast, film pendek, atau kampanye visual yang mengangkat tema Tri Hita Karana.

Kedua, bagi pihak sekolah dan pembuat kebijakan, perlu memberikan dukungan fasilitas digital yang memadai serta pelatihan guru dalam merancang pembelajaran berbasis multimodal. Dukungan ini penting agar inovasi pembelajaran tidak hanya bersifat wacana, tetapi dapat terlaksana secara konsisten. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum juga perlu diperkuat, agar nilai-nilai budaya Indonesia tidak terpinggirkan oleh arus globalisasi digital.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian empiris untuk menguji efektivitas integrasi literasi multimodal dan Tri Hita Karana terhadap capaian akademik serta pembentukan karakter siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur keberhasilan pembelajaran multimodal berbasis karakter masih menjadi kebutuhan mendesak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia yang telah memberikan fasilitasi akademik dalam proses penulisan, serta pihak sekolah mitra yang menjadi sumber inspirasi implementasi pembelajaran berbasis literasi multimodal.

Penulis juga berterima kasih kepada rekan sejawat dan komunitas akademik yang telah memberikan masukan konstruktif, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Tanpa dukungan berbagai pihak, penelitian dan penulisan artikel ini tidak akan berjalan dengan optimal.

REFERENSI

Abidin, Y. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis multimodal terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 103–116.

- Al Fajri, T. A. (2018). Pentingnya penggunaan pendekatan multimodal dalam pembelajaran. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 57–72.
- Ardiawan, I. K. N., & Adnyana, K. S. (2024). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik berlandaskan ideologi Tri Hita Karana di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 539–550.
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, O. (2024). Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2016). *A pedagogy of multiliteracies: Learning by design*. Springer.
- Dwi, B. P. S. (2021). Pemanfaatan Teks Multimodal Sebagai Inovasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–24.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.
- Jaya, K. A. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57–67.
- Kansil, C. L. (2002). Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4), 54(4), 57–61.
- Kardika, R. W., Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Penggunaan media digital terhadap kemampuan literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6715–6721.
- Kayati, A. N., & Madura, U. (2022). Pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penguatan literasi peserta didik. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)*, 4, 385–398.
- Kumara, D. G. A. G., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2025). Integrasi Nilai Tri Hita Karana Dalam Pembelajaran Reading Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 15(1), 79–89.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Mahyuni, L. P., & Dewi, I. (2020). Corporate Social Responsibility, Kearifan Lokal 'Tri Hita Karana', Dan Pariwisata Berbasis Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 99–105.
- Olvah, M., Alfah, M., Nusantara, T., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Pemanfaatan Berbagai Media dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Siswa dalam Perspektif Multimodal Literacy. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6391–6398.
- Pramerta, I. G. P. A. (2023). Tri hita karana in education context: a literature review. *Jurnal Santiaji Pendidikan (Jsp)*, 13(1), 21–26.
- Sudarwati, E., Lestari, I. P., & Daniswara, R. A. (2025). Digital Multimodal Literacy Model of English Language Education in Indonesian Higher Education. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 12(2), 615–640.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Walsh, M. (2010). Multimodal literacy: What does it mean for classroom practice? *The Australian Journal of Language and Literacy*, 33(3), 211–239.
- Wedhawati, W., ESN, W., Nardiati, S., Herawati, H., Sukesti, R., Marsono, M., Setiyanto, E., Sabariyanto, D., Arifin, S., & Sumadi, S. (2001). *Tata bahasa Jawa mutakhir*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.